

Implementasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Perempuan di Majelis Taklim Al-Muhtaram Kajen

Shakira¹, Shilfa Amelia², Shifa Ismaya³, Chikal Sasmita Sari⁴,
Qomariyah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: shakirahuraibi12@gmail.com

ABSTRACT

The lack of religious understanding in educating children and maintaining harmony in the family is a crucial issue for women in this modern era. Rapid developments often have a negative impact on spiritual values and family resilience, especially when women, as the main pillars of the household, do not have a strong religious foundation. This phenomenon can be overcome through religious activities, one of which is by attending religious lectures. The purpose of this study is to comprehensively understand the application of management functions in Majelis Taklim at the Al-Muhtaram Kajen Mosque. The subject matter of this study uses management functions (POAC) as the analysis theory. This study uses a qualitative approach. Data collection in this study was carried out using direct observation and interviews with the majelis taklim coordinator. Data analysis was carried out through a process of reduction, presentation, and verification. The results of this study indicate that the implementation of management functions (POAC) in the form of optimal planning, organizing, implementing, and controlling at the Majelis Taklim at the Al-Muhtaram Kajen Mosque can be a means of shaping Muslim women who are resilient, have good character, and are ready to face the challenges of the times.

Keywords: Religious Gathering, Management Function, Mosque

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman agama dalam mendidik anak dan menjaga keharmonisan dalam keluarga menjadi permasalahan yang krusial bagi Perempuan di era modern ini. Perkembangan zaman yang pesat seringkali membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai spiritual dan ketahanan keluarga, terutama ketika perempuan sebagai pilar utama dalam rumah tangga tidak memiliki bekal agama yang kuat. Fenomena tersebut dapat diatasi melalui kegiatan keagamaan, salah satunya dengan mengikuti kajian di majelis taklim. Tujuan dari studi ini yaitu guna memahami secara komprehensif penerapan fungsi manajemen dalam majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen. Pokok

bahasan pada studi ini menggunakan fungsi manajemen (POAC) sebagai teori analisis. Pada studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data pada studi ini dilakukan dengan teknik observasi langsung dan wawancara dengan koordinator majlis taklim. Analisa data dilakukan dengan proses reduksi, penyajian serta verifikasi data. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa implementasi fungsi manajemen (POAC) berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang optimal pada majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen dapat menjadi sarana dalam pembentukan karakter muslimah yang tangguh, berakhlakul karimah, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Majelis Taklim, Fungsi Manajemen, Masjid

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, banyak perempuan menghadapi tantangan dalam mendidik anak dan menjaga keharmonisan keluarga, khususnya terkait penanaman nilai-nilai agama. Kurangnya pemahaman keagamaan dapat menyebabkan kualitas ibadah yang lebih rendah, pendidikan akhlak yang lebih rendah dalam keluarga, dan peningkatan kerentanan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, kesibukan sehari-hari, seperti bekerja, mengurus rumah tangga, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial, seringkali membuat perempuan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari agama secara terarah (Lukman et al., 2020). Menjadi ibu rumah tangga adalah bagian penting dari kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, tetapi perempuan membutuhkan pengetahuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Dia memerlukan pengetahuan yang cukup untuk menjalani hidup yang berarti. Oleh karena itu, seorang perempuan yang menjadi ibu juga memerlukan pengakuan akan aktualisasi diri mereka, berinteraksi dengan individu yang memiliki reputasi moral yang baik, sehingga mereka dapat mengelola dan mengontrol diri menjadi perempuan sholehah yang diharapkan oleh diri mereka sendiri, keluarga, dan negara (Hardianti, 2022).

Menanggapi hal tersebut, maka majelis taklim menjadi solusi dari permasalahan diatas. Majelis taklim merupakan sebuah lembaga pendidikan

non-formal yang memiliki peran penting dalam menjawab tantangan yang dihadapi perempuan di tengah perkembangan zaman dan berkontribusi pada pengembangan dan pembinaan ilmu agama Islam, serta pengembangan kehidupan masyarakat sekitarnya. Majelis taklim berfungsi sebagai tonggak yang mendorong masyarakat untuk mengubah keadaan ke arah yang lebih baik lagi. Selain itu, majelis taklim memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan dan memperkuat iman setiap anggota masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan majelis taklim (Suriadi & Mursidin, 2020).

Majelis taklim sangat penting untuk meningkatkan kesadaran beragama dan sosial. Di majelis taklim, orang dapat memperoleh pengetahuan tambahan tentang agama, nasihat dan wejangan keagamaan, serta dibimbing tentang sikap saling bergotong royong, bekerja sama, dan yang lebih penting dapat memperkuat hubungan silaturahmi antara umat Islam (Fauzi Ahmad, 2021). Seperti dalam majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen yang sudah berjalan dari tahun ke tahun dan semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jamaah yang terus bertambah, dari yang awalnya sangat sedikit kini telah mencapai angka yang besar, bahkan menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Perkembangan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan jumlah jamaah, tetapi juga secara mendasar bertujuan untuk membentuk perempuan-perempuan yang hebat dan berakhhlakul karimah. Majelis taklim ini mempersiapkan setiap anggota jamaah untuk menjadi pilar keluarga yang tangguh di tengah gempuran modernisasi dengan mengkaji fiqih dan akhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka argumen awal dalam penelitian ini menyatakan adanya fungsi manajemen yang baik pada majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen, hal ini dapat dilihat dari berkembang dan bertambah jamaahnya setiap tahunnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian

ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana implementasi fungsi manajemen pada majelis taklim di Masjid Al- Muhtaram Kajen dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas keagamaan perempuan (jamaah).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada majlis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen dan wawancara dengan Ibu Hj. Makmuroh yang merupakan koordinator dari majlis taklim. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di Majelis Taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen serta wawancara mendalam dengan beberapa informan utama, yaitu Ibu Hj. Makmurah sebagai koordinator majelis taklim, ditambah dua jamaah aktif dan satu anggota takmir masjid yang terlibat dalam pengorganisasian kegiatan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu dengan memperhatikan tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka mengenai pengelolaan kegiatan majelis taklim. Lokasi penelitian di Masjid Al-Muhtaram Kajen dipilih karena majelis taklim tersebut telah ada selama lebih dari dua puluh tahun dan terbukti berhasil dalam meningkatkan partisipasi perempuan jamaah secara signifikan, sehingga sangat relevan untuk diteliti dari sudut pandang fungsi manajemen dalam dakwah. Untuk memastikan keabsahan informasi (validitas), studi ini mengaplikasikan teknik triangulasi baik sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari koordinator majelis, anggota jamaah, dan pihak pengurus masjid. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan melalui penggabungan observasi langsung, wawancara, dan pencatatan aktivitas. Selain itu, diselenggarakan juga pemeriksaan oleh informan, yaitu verifikasi hasil sementara kepada informan utama untuk memastikan keselarasan antara pemahaman peneliti dan pengalaman dari informan. Dengan cara ini, informasi yang didapat dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan keadaan yang nyata di lapangan. Adapun pokok bahasan pada studi ini menggunakan teori fungsi manajemen (POAC). Fungsi manajemen yang dimaksud yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Sementara itu, penelitian ini menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data sebagai analisa.

Berikut studi terdahulu yang relevan terhadap pokok bahasan penelitian antara lain wulandari dkk menyatakan bahwa keberhasilan dari majelis taklim untuk perempuan dipengaruhi oleh manajemen aktivitas yang teratur dan melibatkan partisipasi yang tinggi. Pengurus yang memiliki susunan yang jelas dan jadwal yang konsisten mampu mempertahankan kesinambungan pengajian sekaligus meningkatkan penglibatan anggota (Wulandari et al., 2025). Kemudian, studi oleh Ulinnuha & Mizani menemukan bahwa kegiatan pengajian yang dikelola oleh organisasi perempuan seperti Muslimat Nahdlatul Ulama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan moral dan rasa solidaritas sosial di masyarakat (Ulinnuha & Mizani, 2020). Selanjutnya studi oleh suarni dkk yang mengatakan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan lembaga keagamaan, termasuk masjid, sebagai faktor kunci untuk membangun kepercayaan di kalangan jamaah serta mendukung keberlangsungan kegiatan (Suarni et al., n.d.).

Temuan di atas menunjukkan elemen manajemen, persatuan, dan kejujuran. Namun, tidak ada penelitian yang secara khusus menyelidiki model pengelolaan pengajian yang transformatif di tingkat masjid dengan kepemimpinan perempuan yang berkelanjutan, yang menghabiskan lebih dari 20 tahun lebih. Ini karena belum terungkap secara mendalam bagaimana penerapan praktis dari sistem manajemen yang rinci dan unik dapat mengubah pengajian skala kecil (8–11 orang) menjadi komunitas ratusan anggota dengan kepercayaan yang tinggi dan keterlibatan keuangan yang tinggi.

Artikel ini menawarkan sesuatu yang baru dengan meneliti cara pengelolaan pengajian di Masjid Al-Muhtarom yang dipimpin oleh seorang perempuan sejak tahun 2004. Keunikan terletak pada bagaimana pengajian yang awalnya hanya diikuti oleh 8 hingga 11 orang berkembang menjadi ratusan jamaah setiap minggu dan mampu menciptakan solidaritas sosial melalui program bersama, seragam jamaah, serta bantuan untuk jamaah yang akan umrah, haji, atau yang mengalami kesulitan finansial. Hal baru lainnya adalah sistem manajemen pengajian yang teratur, seperti pembagian wilayah koordinasi, jadwal pemateri yang ditentukan berdasarkan kalender Jawa-Islam, sistem berpakaian yang jelas, serta transparansi finansial yang menumbuhkan kepercayaan jamaah. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan (research gap) dengan memaparkan studi kasus kepemimpinan perempuan yang berhasil mengubah skala dan memperkuat modal sosial melalui inovasi manajemen di lembaga keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Majelis Taklim

Istilah majelis taklim menurut bahasa Arab merupakan penggabungan dari kata majelis dan taklim. Kata majelis yang artinya tempat duduk yang didalamnya terdapat sekumpulan orang-orang, sedangkan kata taklim artinya belajar, mengetahui sesuatu atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa majelis taklim merupakan tempat mendidik, tempat belajar, dan tempat menuntut ilmu (Nuraeni, 2020). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 menjelaskan bahwa majelis taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islami (Menteri Agama Republik Indonesia, 2019).

Menanggapi definisi diatas, majelis taklim dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sudah ada sejak lama di Indonesia dan

merupakan bagian dari warisan kebudayaan Islam. Majelis taklim juga dapat menjadi sarana pendidikan keagamaan dan media dakwah yang tidak terlalu terikat dengan aturan yang ketat dan tetap, serta efektif dan efisien guna mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang ajaran Islam. Dengan kata lain, majelis taklim merupakan sarana dakwah yang berperan penting dalam membina dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam agar sesuai dengan ajaran agama Islam (Rahmat & Mansyur, 2021).

Dalam konteks Majelis Taklim Al-Muhtaram Kajen, berbagai pengertian tersebut tidak hanya bersifat formal sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, tetapi juga berperan sebagai model pendidikan agama yang berbasis pada komunitas, yang berasal dari inisiatif perempuan dan dikelola dengan pendekatan partisipatif. Pengurus dan anggota jamaah tidak berada dalam posisi hierarkis yang kaku, melainkan turut serta secara kolektif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi semua kegiatan. Pola ini mencerminkan bagaimana majelis taklim menjadi contoh nyata dari pemberdayaan perempuan dalam aspek sosial dan keagamaan, yang mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kemampuan organisasi.

Selain itu, Majelis Taklim Al-Muhtaram memiliki fungsi sebagai wadah dakwah yang inovatif di tingkat lokal dengan menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer. Sebagai contoh, aktifitas pengajian tetap terikat pada budaya Islam Jawa (seperti penggunaan kalender pasaran dalam penjadwalan) tetapi juga memanfaatkan teknologi digital, seperti grup WhatsApp, untuk koordinasi dan penyebaran informasi. Ini menggambarkan bahwa majelis taklim bukan sekadar tempat untuk mempelajari agama, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi perempuan untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen dakwah berbasis komunitas. Dengan demikian, konsep majelis taklim di Al-Muhtaram Kajen

mencerminkan penerapan fungsi manajemen yang sesuai dan responsif terhadap perubahan masyarakat modern.

Definisi Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dalam proses manajemen, hal tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun fungsi manajemen atau yang sering disingkat POAC, yaitu:

Pertama, *Planning* (Perencanaan). Perencanaan merupakan langkah untuk menetapkan tujuan dan target sebuah organisasi serta membuat “rencana kerja” yang mencakup metode pencapaian tujuan tersebut. Kegiatan perencanaan juga mencakup proses pengambilan keputusan terkait sasaran yang ingin diraih, langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut, serta pihak yang akan melaksanakannya (Jaka et al., 2024).

Kedua, *Organizing* (Pengorganisasian). Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dari fungsi manajemen. Pengorganisasian merupakan proses pengelompokkan individu, alat, tugas, serta tanggung jawab guna menciptakan organisasi yang dapat beroperasi sebagai kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, pengorganisasian dapat dipahami sebagai proses penentuan pekerjaan apa yang harus dilakukan, pengelompokan tugas, serta membagi pekerjaan kepada setiap anggota. Tujuan dari pengorganisasian yaitu menetapkan struktur dan peran agar anggota mengetahui terkait tugas dan tujuan masing-masing (Yohannes, 2016).

Ketiga, *Actuating* (Pelaksanaan). Pelaksanaan merupakan proses menggerakkan individu untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan agar tercapainnya efisiensi dalam proses serta efektivitas pada hasil kerja. *Actuating* juga dapat diartikan sebagai pengarahan. Pengarahan dalam hal ini dilakukan dengan cara memberi bimbingan, atau konsultasi terkait tanggung jawab dan tugas masing-masing individu dan kelompok. Dengan demikian, *actuating*

memiliki peranan yang krusial dalam manajemen karena dengan adanya pelaksanaan, organisasi dapat mengimplementasikan rencana serta tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Keempat, *Controlling* (Pengendalian). Pengendalian merupakan langkah akhir dalam fungsi manajemen. Kegiatan dalam fungsi manajemen pengendalian meliputi penilaian kinerja berdasarkan standar yang telah ditentukan sebelumnya untuk melakukan perubahan atau perbaikan jika dirasa perlu. Selain itu, pengendalian juga dapat diartikan sebagai proses pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan di organisasi untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai rencana. Dengan demikian, pengendalian bertujuan untuk memastikan bahwa semua rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, disusun, dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Yusuf et al., 2023).

Dalam konteks dakwah, penerapan fungsi manajemen (POAC) menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya membutuhkan semangat keagamaan saja, tetapi juga memerlukan pengelolaan yang profesional, sistematis, dan terencana. Di mana perencanaan yang matang memungkinkan tujuan dakwah dapat dirumuskan dengan jelas sesuai dengan kebutuhan jamaah, pengorganisasian yang baik memastikan bahwa pembagian peran dan tanggung jawab berjalan secara efektif, pelaksanaan yang terarah mendorong keterlibatan seluruh unsur dakwah, serta pengendalian menjamin kualitas dakwah. Dengan demikian, melalui manajemen yang terstruktur, dakwah tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga berperan dalam pembinaan jamaah yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Sejarah Majelis Taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen

Sejarah terbentuknya majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen bermula dari kepercayaan yang diberikan kepada Makmurah sebagai koordinator pengajian Ahad pagi sejak tahun 2004. Pada awal pelaksanaannya,

jumlah peserta masih sangat terbatas, hanya sekitar delapan hingga sebelas orang. Namun seiring berjalananya waktu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kegiatan mengaji semakin meningkat. Hal tersebut berdampak pada bertambahnya jumlah peserta pengajian yang hingga kini dapat mencapai sekitar 200 orang. Bahkan pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan bulan Rajab, jumlah peserta dapat meningkat hingga sekitar 300 orang (Makmurah, wawancara pribadi, Pekalongan, 21 September 2025).

Majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang berfokus pada penyampaian kajian Islam khusus bagi perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Ahad pagi pukul 08.30–09.00 WIB dan dikoordinatori langsung oleh Ibu Hj. Makmurah. Sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2004, majelis ini hanya diikuti oleh sekitar 8 hingga 11 orang jamaah. Namun, seiring berjalananya waktu, jumlah peserta mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai sekitar 300 orang. Lonjakan ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan pentingnya menimba ilmu agama dan menjadikan majelis taklim sebagai kebutuhan spiritual serta sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Analisis Reflektif Sejarah Majelis Taklim Masjid Al-Muhtaram Kajen

Makmurah menjelaskan bahwa kegiatan pengajian di Masjid Al-Muhtaram telah berjalan sejak tahun 2004. Pada awal pelaksanaannya, jumlah peserta masih sangat sedikit, sekitar delapan hingga sebelas orang. Namun seiring berjalananya waktu, jumlah peserta terus meningkat hingga saat ini dapat mencapai sekitar 200 orang, dan pada hari-hari besar Islam bahkan bisa mencapai sekitar 300 orang (Makmurah, wawancara pribadi, Pekalongan, 21 September 2025).

Peningkatan jumlah peserta dari sekitar 8 hingga 11 orang hingga ratusan merupakan tanda keberhasilan dalam manajemen yang diterapkan di Majelis

Taklim Masjid Al-Muhtaram Kajen. Dari sudut pandang manajerial, keadaan ini menunjukkan bahwa perencanaan (planning) telah dilaksanakan dengan efisien, tercermin dari rutin pelaksanaan pengajian, penetapan target jamaah (perempuan), dan materi yang sejalan dengan kebutuhan spiritual masyarakat. Perencanaan yang matang memungkinkan majelis taklim untuk terus bertahan dan berkembang dalam waktu yang lama.

Dari aspek pengorganisasian (organizing), pertambahan jamaah juga menunjukkan suksesnya penciptaan struktur kepengurusan yang teratur dan kokoh. Kepemimpinan wanita yang diemban oleh Ibu Hj. Makmurah tidak hanya berperan sebagai pengatur kegiatan, tapi juga sebagai figur sentral yang mampu memotivasi jamaah, menjalin komunikasi, serta menciptakan lingkungan pengajian yang ramah dan inklusif bagi perempuan. Ini menunjukkan bahwa wanita memiliki peran strategis dalam mengelola institusi keagamaan dengan baik.

Selain itu, peningkatan jumlah jamaah menandakan adanya kepercayaan masyarakat (social trust) terhadap majelis taklim dan para pengelolanya. Kepercayaan ini tidak timbul tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui konsistensi dalam pengelolaan, sikap teladan para pengurus, serta relevansi materi pengajian dengan keadaan nyata kehidupan jamaah perempuan. Dari sudut pandang gender, hal ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak hanya dilibatkan sebagai anggota dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga diakui sebagai pemimpin yang mampu mengelola, memandu, dan mengembangkan lembaga dakwah dengan berkelanjutan.

Oleh karena itu, peningkatan jumlah jamaah bukan sekadar angka, melainkan cerminan keberhasilan manajemen dakwah yang dilakukan secara sistematis, terorganisasi, dan berorientasi pada kebutuhan jamaah. Keberhasilan ini juga menegaskan pentingnya kepemimpinan perempuan dalam majelis taklim yang berperan dalam memperluas akses perempuan ke pendidikan

keagamaan serta memperkuat kontribusi mereka dalam masyarakat sosial dan keagamaan.

Implementasi Fungsi Manajemen pada Majelis Taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen

Dalam penyelenggaraan majelis taklim, penerapan fungsi manajemen menjadi hal yang krusial agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan sistematis, terarah, dan sesuai tujuan. Tanpa adanya fungsi manajemen yang baik, majlis taklim beresiko mengalami ketidakteraturan. Dengan demikian, pada pokok bahasan studi ini ditemukan penerapan fungsi manajemen yang dilakukan oleh majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen dalam meningkatkan kualitas keagamaan perempuan, penjabaranya sebagai berikut:

Pertama, *Planning* (Perencanaan). Perencanaan merupakan tahapan awal dan krusial dalam manajemen. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks majelis taklim, fungsi perencanaan menjadi fondasi untuk menetukan berhasil tidaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Jika tidak adanya perencanaan yang baik, suatu kegiatan akan berjalan tanpa arah yang jelas. Oleh karena itu, majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram menempatkan fungsi perencanaan sebagai langkah pertama dalam mengatur semua kegiatan dakwah bagi jamaah.

“Tujuannya adalah untuk membentuk karakter perempuan-perempuan yang hebat yang berakhlakul karimah.” (Makmurah, Wawancara Pribadi, Pekalongan 21 September 2025)

Dalam praktiknya, perencanaan di majelis taklim ini dimulai dengan menetapkan tujuan utama kegiatan, yaitu membentuk karakter perempuan-perempuan yang hebat dan berakhlakul karimah. Melalui kegiatan kajian, para jamaah diarahkan menjadi sosok yang cerdas secara intelektual, moral, dan

spiritual. Oleh karena itu, diharapkan lahir generasi perempuan yang mampu menjadi teladan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Tujuan dari majlis taklim di atas, menunjukkan adanya orientasi pembinaan yang menekankan antara karakter dan akhlak mulia. Di mana perempuan yang hebat bukan hanya dilihat dari segi kemampuan dan prestasinya saja, melainkan dari segi spiritual dan moral. Nilai akhlakul karimah menjadi fondasi utama dalam menuntun setiap aspek pengembangan diri, sehingga keberhasilan tidak diukur semata karena kecerdasan saja, melainkan oleh keteladan dalam perilaku. Dengan demikian, pembentukan karakter perempuan diarahkan untuk menjadi pribadi yang berdaya, beretika, dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Menanggapi paragraf di atas, hal tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Kholik bahwa Al-Ghazali sangat menganjurkan untuk menjadi pribadi yang cerdas dan pandai berfikir, namun tetap memperhatikan tujuan utama dalam pendidikan yaitu pembentukan akhlak. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pada taqarrub kepada Allah daripada mencari kedudukan atau kemegahan dunia, karena jika tujuannya diarahkan pada selain mendekatkan diri pada Allah maka akan menyebabkan kesesatan (Kholik, 2021).

Dalam konteks dakwah, untuk mewujudkan tujuan pembinaan yang fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia pada perempuan, majelis taklim ini menggunakan strategi dakwah berupa pendekatan yang humanis dan persuasif. Pendekatan humanis memandang perempuan sebagai subjek dakwah, sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan realitas kehidupan mereka. Pendekatan persuasif menekankan penyampaian pesan dengan kelembutan, sehingga nilai-nilai akhlak dapat diterima secara sadar dan tanpa paksaan.

Dengan demikian, majelis taklim telah menyusun kegiatan yang konsisten. Kegiatan rutin setiap Ahad pagi yang menjadi wadah dalam menyampaikan kajian keislaman, di mana jamaah diberikan nasihat, bimbingan, serta pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, majelis taklim juga merancang kegiatan tahunan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW maupun hari besar Islam lainnya yang berfungsi mempererat ukhuwah islamiyah antar jamaah dan memperkuat identitas keislaman di lingkungan masjid.

“Untuk pemateri ini sudah ditentukan dari takmir masjidnya. Setiap hari Ahad ini misalnya orang tua ini ya, ini Ahad Pahing siapa, Ahad Manis siapa, Ahad Kliwon siapa itu sudah ada semua. Kalau tidak, tidak hadir memberitahu, nanti saya yang mencari ganti.” (Makmurah, Wawancara Pribadi, Pekalongan 21 September 2025)

Penentuan narasumber atau pemateri juga menjadi hal krusial dalam perencanaan. Dalam hal ini, takmir Masjid Al-Muhtaram berperan dalam menyusun jadwal serta menetapkan pemateri sesuai dengan penanggalan Jawa. Pembagian jadwal dan pemateri majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen disusun berdasarkan penanggalan Ahad dalam kalender Jawa. Pengajian pada Ahad Kliwon diasuh oleh Kyai Kholil Ridwan Alhafidz, Ahad Pahing oleh Kyai Hadi Wibowo, S.Pd.I., Ahad Wage oleh Kyai Faiq, Ahad Manis oleh K.H. Busaeri, M.H.I., dan Ahad Pon oleh Kyai Zahrowi Alfardani.

Dengan adanya jadwal tetap ini, menunjukkan bahwa kajian keagamaan dalam majelis taklim dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan yang memungkinkan jamaah mendapatkan materi secara sistematis, terorganisir, dan mendalam. Konsistensi dalam hal ini diperlukan karena pembinaan keagamaan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses bertahap agar nilai-nilai keislaman dapat benar-benar diterima dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun terkait metode tadarruj, di mana metode

tersebut merupakan metode yang menekankan pada proses belajar yang dilakukan secara bertahap. Dengan adanya metode tadarruj ini dapat memberikan ruang bagi jamaah dalam membangun pemahaman yang sistematis, memperkuat daya serap, serta terhindar dari kebingungan (Rusdin & Bhakti, 2025). Selain itu, adanya variasi pemateri dalam setiap pertemuan memberikan nilai tambah karena setiap kyai atau ustadz memiliki latar belakang keilmuan, gaya penyampaian, dan fokus pembahasan yang berbeda-beda. Hal tersebut memungkinkan jamaah untuk memperoleh pemahaman keagamaan dari berbagai perspektif. Keberagaman tersebut tidak hanya memperluas pengetahuan jamaah, tetapi juga membentuk cara pandang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan pandangan dalam Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan pada majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen menunjukkan manajemen yang efektif dan terarah karena setiap kegiatan dilaksanakan dengan rencana yang matang. Dengan perencanaan yang baik, majelis taklim bukan hanya menjadi sarana pengajaran agama, tetapi juga menjadi wadah dalam pemberdayaan serta pembentukan karakter perempuan muslimah di lingkungan masyarakat.

Kedua, *Organizing* (Pengorganisasian). Majelis taklim di masjid Al-Muhtaram Kajen menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan yang aktif dan berkembang di tengah masyarakat. Kesuksesan majelis ini dalam menjalankan berbagai program tidak terlepas dari struktur kepengurusan yang rapi serta solidaritas para jamaah yang terjalin dengan baik. Dalam susunan kepengurusannya, terdapat beberapa posisi kunci yang memiliki peran penting .

“ketua majelis taklim Al-Muhtahrom Kajen, susunan pengurus di majelis ini isinya ada Bu Makmuroh saya sendiri sebagai ketua, Bu Wiwik jadi sekretaris, dan Bu Winarsih sebagai bendahara” (Makmurah, Wawancara Pribadi, Pekalongan 21 September 2025)

Posisi koordinator pengajian atau ketua dipercayakan kepada Ibu Hj. Makmurah, S.Pd.I, yang menjadi sosok sentral dalam merancang dan mengarahkan seluruh program pengajian. Di bawah kepemimpinan beliau, kegiatan majelis berjalan tertata, penuh kehangatan, dan terarah. Bagian administrasi dijalankan oleh Ibu Wiwik selaku sekretaris. Beliau bertugas mencatat seluruh aktivitas majelis, menyusun laporan, serta menjaga arus komunikasi antara pengurus dan jamaah. Ketelitiannya membuat seluruh kegiatan terdokumentasi secara baik dan rapi. Untuk urusan keuangan, Ibu Winarsih dipercaya sebagai bendahara. Ia mengelola keuangan majelis dengan transparan dan penuh tanggung jawab, mulai dari menerima sumbangan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, hingga menyusun laporan keuangan secara berkala. Sikap terbuka ini memperkuat kepercayaan jamaah terhadap pengurus. Yang menarik, proses pemilihan pengurus dan anggota majelis dilakukan melalui musyawarah bersama. Dalam proses ini, pengurus, tokoh agama, dan perwakilan jamaah duduk bersama untuk menentukan siapa yang layak memegang amanah. Penilaian tidak hanya berdasarkan kemampuan, tetapi juga memperhatikan integritas, keterwakilan wilayah, serta rekomendasi dari tokoh agama.

Dengan kepemimpinan yang di pimpin ibu Hj. Makmurah, S.Pd.I, dan struktur organisasi yang terarah, suasana pengajian menjadi nyaman dan mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Keterbukaan terhadap manajemen administrasi dan keuangan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan keikhlasan, yang merupakan komponen penting dalam pembinaan akhlak Islami.

Menanggapi paragraf hal tersebut sejalan dengan pemikiran Elya Robbiatul Adawiyah (2003) yang di kutip oleh Irfan, bahwa Elya Robbiatul Adawiyah untuk berhasil meningkatkan kualitas keagamaan kaum perempuan melalui sistem kepengurusan yang tertata rapi, transparan, dan melibatkan

partisipasi jamaah, Sistem rekrutmen terbuka seperti ini mencerminkan semangat gotong royong dan partisipasi aktif jamaah. Setiap pengurus yang terpilih diharapkan memiliki dedikasi tinggi dan keikhlasan dalam melayani umat. Dengan kepengurusan yang jelas serta mekanisme rekrutmen yang baik, majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen mampu menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan secara konsisten. Hubungan antara pengurus dan jamaah pun semakin dekat, menciptakan suasana majelis yang harmonis, dinamis, dan memberi manfaat luas bagi masyarakat.(Irfan dkk., 2023)

“Kalau di sini, milih pengurusnya lewat musyawarah bareng jamaah, nggak asal tunjuk gitu aja. Kita lihat dulu siapa yang sanggup, bisa kerja bareng, sama bisa dipercaya, kalau kadang ada saran dari tokoh agama biar kepengurusannya tetap seimbang dan semua wilayah bisa terwakili. Biasanya ada juga rekomendasi dari tokoh agama, biar semua jamaah ngerasa dilibatkan. Soalnya kalau pengurusnya kompak dan seimbang, kegiatan majelis juga bisa jalan terus dengan lancar,” (Makmurah, Wawancara Pribadi, Pekalongan 21 September 2025)

Hal ini sejalan dengan pemikiran Badrun fawaidi dan Hairul ulum (2003) dalam memperkuat manajemen organisasi, menjelaskan bahwa majlis taklim dapat di kelola dengan proses pemilihan pengurus yang dilakukan secara musyawarah menunjukkan prinsip kebersamaan dan keadilan dalam Islam, sehingga perempuan tidak hanya hadir sebagai peserta tetapi juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, sistem kepengurusan majelis taklim membantu menghasilkan perempuan yang berpengetahuan agama, berakhlak mulia, dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. (Panjaitan & Surya, 2024)

Pendalaman Analisis Gender (Pemikiran Perempuan)

Dari perspektif gender, cara pengorganisasian Majelis Taklim Masjid Al-Muhtaram Kajen menunjukkan adanya pengakuan yang nyata terhadap peran dan kapasitas perempuan dalam konteks keagamaan. Kepemimpinan yang

dipegang oleh Ibu Hj. Makmurah, S. Pd. I. , serta keberadaan perempuan yang mendominasi dalam struktur kepengurusan, menandakan perubahan cara pandang bahwa perempuan bukan lagi sekadar objek dakwah, melainkan individu yang aktif dan memiliki wewenang dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual yang setara dalam menjalankan organisasi keagamaan.

Proses pemilihan pengurus yang dilakukan melalui musyawarah juga memiliki makna penting dalam analisis gender. Musyawarah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi secara setara, sehingga suara dan pengalaman mereka diikutsertakan dalam pengambilan keputusan strategis untuk arah majelis. Dalam hal ini, perempuan tidak lagi berada pada posisi marginal, melainkan muncul sebagai agen perubahan yang secara langsung berkontribusi terhadap kemajuan dan kualitas kegiatan keagamaan. Prinsip keterwakilan kawasan dan rekomendasi dari tokoh agama juga memperkuat pengakuan perempuan sebagai pemimpin yang diterima secara sosial dan religius.

Selain itu, keterbukaan dalam pengelolaan administrasi dan keuangan oleh perempuan menunjukkan bahwa jamaah mempercayai integritas dan profesionalisme pengurus perempuan. Keterbukaan ini tidak hanya berpengaruh pada efektivitas organisasi, tetapi juga membantu membentuk nilai-nilai moral Islami seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam pandangan pemikiran perempuan, praktik ini menjadi wadah pemberdayaan yang mendorong perempuan untuk lebih percaya diri, mandiri, serta berani mengambil posisi strategis dalam ranah publik keagamaan.

Dengan demikian, pengorganisasian Majelis Taklim Masjid Al-Muhtaram Kajen dapat dipahami sebagai suatu bentuk praktik keagamaan yang peka gender. Sistem kepengurusan yang teratur, partisipatif, dan berbasis

musyawarah tidak hanya memperkuat manajemen organisasi, tetapi juga membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri, memperluas peran sosial, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan kehidupan keagamaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan para akademisi yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dalam lembaga keagamaan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas keagamaan, moral, dan sosial umat secara berkelanjutan.

Ketiga, *Actuating* (Pelaksanaan). Dalam fungsi manajemen, *actuating* merupakan tahap yang memastikan bahwa perencanaan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata. Program yang dijalankan di Majelis Taklim Masjid Al-Muhtaram Kajen tidak hanya merupakan kebiasaan pengajian; itu juga menunjukkan seberapa baik pengurus mendorong partisipasi jamaah, membangun kedisiplinan bersama, dan meningkatkan solidaritas sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Makmurah:

“Alhamdulillah saya dipercaya untuk menjadi koordinator pengajian di Masjid Al-Muhtaram yang dilaksanakan setiap hari Ahad pagi. Alhamdulillah ini sudah berjalan dari tahun 2004. Dari awal itu pengunjung itu atau peserta hanya 8, 10, 11, kemudian hari berganti hari, bulan berganti bulan, alhamdulillah dengan bergantinya tahun dengan mungkin masyarakat sudah sadar, sudah membutuhkan bahwa ngaji itu adalah merupakan kebutuhan dan itu adalah hal yang wajib sehingga alhamdulillah sampai hari ini peserta itu kalau ada daftar hadir kadang sampai 200. Kalau hari-hari besar Islam seperti Mauludan, Rajaban itu sampai 300.” (Makmurah, Wawancara Pribadi, Pekalongan 21 September 2025)

Kutipan ini menunjukkan peningkatan keterlibatan jamaah. Secara manajerial, ini menunjukkan bahwa pemimpin majelis memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi anggota majelis sehingga kegiatan pengajian tidak hanya berlangsung tetapi juga berkembang secara signifikan. Dari sudut pandang sosial, peningkatan partisipasi yang

berkelanjutan menunjukkan adanya kebutuhan kolektif akan ruang pembelajaran agama dan kebersamaan. Kebutuhan ini kemudian dipenuhi melalui kehadiran teratur. Ktipan ini menunjukkan peningkatan keterlibatan jamaah. Secara manajerial, ini menunjukkan bahwa pemimpin majelis memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi anggota majelis sehingga kegiatan pengajian tidak hanya berlangsung tetapi juga berkembang secara signifikan. Dari sudut pandang sosial, peningkatan partisipasi yang berkelanjutan menunjukkan adanya kebutuhan kolektif akan ruang pembelajaran agama dan kebersamaan. Kebutuhan ini kemudian dipenuhi melalui kehadiran teratur. Kegiatan diadakan setiap Ahad pagi dari pukul 08.30 hingga 09.00. Kebiasaan membentuk disiplin kolektif, yang ditunjukkan oleh jadwal yang konsisten ini. Pengajian ini adalah kegiatan khusus ibu-ibu, dan jumlah peserta reguler mencapai 200 orang. Jumlah ini merupakan indikator keberhasilan actuating, di mana pengurus berhasil memastikan bahwa jamaah terlibat dalam aktivitas yang direncanakan dengan baik.

Salah satu bentuk pelaksanaan yang sangat signifikan adalah pengelolaan kas sukarela. Jamaah secara sukarela menyisihkan uang untuk kas kolektif untuk setiap kegiatan. Sumber daya ini tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan majelis secara internal, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong persatuan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Makmurah:

“Saya ingin pengajian ini semakin tahun berkembang. Saya pengin sampai enggak sampai ke keluar, sampai ke depan. Ini ketika Mauludan saya juga pengin nanti kalau ada kas yang kasnya banyak ini biasanya yang kemarin itu eh apa ini seragam. Seragam ini misalnya dari sana Rp100.000, ini ke jemaah hanya Rp75.000. Itu artinya yang Rp25.000 itu kita kita bantu dari uang kas itu untuk untuk apa, untuk anggota. Kemudian ketika ini ada yang mau umrah, kita tilik. Ada yang mau, ada yang sakit kita juga tilik, yang mau haji kita juga tilik untuk kebersamaan.”
(Makmurah, Wawancara Pribadi, Pekalongan 21 September 2025)

Data menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfokus pada pendidikan sebagai pembelajaran, tetapi juga menjadi tempat untuk menjalin hubungan sosial. Penggunaan uang untuk membantu jamaah yang sakit, menghubungi orang yang ingin berhaji atau umrah, dan meringankan biaya pembelian seragam menunjukkan nilai kepedulian, kolaborasi, dan empati. Menurut teori Emile Durkheim, tindakan tersebut adalah manifestasi dari solidaritas mekanik, yaitu kohesi sosial yang dihasilkan oleh struktur sosial yang homogen, kesamaan nilai, dan pengalaman religius. Majelis taklim menjadi tempat di mana nilai-nilai dipraktikkan secara nyata melalui kegiatan yang menggabungkan orang-orang (Fathoni, 2024).

Selanjutnya dalam pelaksanaan program juga tercermin dalam penetapan dresscode setiap Ahad yang diinformasikan melalui grup WhatsApp. Sebagaimana yang disampaikan Makmurah:

“Ada grup. Ibu-ibu emak-emak punya HP semua. Grup. Oh, besok Mauludan, besok apa. Sampai sini seragamnya juga sudah ditentukan. Hari ini putih, besok hitam, besok apa, itu sudah. Untuk dresscode setiap minggunya sudah ditentukan. Misalkan ahad pahing ini, Ahad Kliwon ini, itu sudah ada ketentuannya” (Makmurah, Wawancara Pribadi, Pekalongan 21 September 2025).

Selain berfungsi sebagai standar visual, dresscode ini memiliki makna simbolik yang signifikan yang membantu orang berdisiplin, menunjukkan identitas kelompok, menciptakan kekompakan visual, dan memperkuat budaya lokal melalui siklus pasaran Jawa. Melalui tampilan yang serasi, keragaman pakaian ini membantu jamaah bersatu. Praktik tersebut memberikan gambaran positif bagi jamaah perempuan tentang komunitas Muslimah yang rapi, tertib, dan menghormati etika penampilan dalam ibadah. Dari sudut pandang manajemen, penerapan dresscode ini merupakan bagian dari fungsi actuating karena memungkinkan jamaah untuk mengikuti standar yang telah disetujui.

Walaupun pelaksanaan program berjalan baik, terdapat kendala eksternal berupa kebisingan dari alun-alun Kajen. Sebagaimana yang disampaikan:

“Hambatan pelaksanaan itu banyak, Mbak. Pertama itu ketika karena ini di alun-alun itu kadang ada trek-trekan, kadang ada itu suara itu ya benturan. Telinganya satu mendengarkan Pak Kyai, satunya mendengarkan sana. Dangdutan, apa, apa itu sering ya. Kadang ditutup, jalannya kita sulit sekali. Tapi ya itu karena kita milik publik, milik umum ya, sehingga ya apa ya, ya kita nikmati sajalah.” (Makmurah, Wawancara Pribadi, Pekalongan 21 September 2025).

Benturan suara, yang mengganggu konsentrasi jamaah, seringkali disebabkan oleh suara dari aktivitas luar, seperti kendaraan bermotor dan acara hiburan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses actuating dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sekitar daripada ruang yang sepenuhnya steril. Pengurus dapat melihat masalah ini sebagai dasar untuk evaluasi. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan sistem pengeras suara, mengatur kembali posisi duduk jamaah, menggunakan tirai akustik yang lebih sederhana, atau bahkan menyesuaikan waktu kegiatan. Jenis evaluasi ini adalah komponen alami dari proses implementasi program dalam organisasi sosial.

Di Majelis Taklim Masjid Al-Muhtaram, menunjukkan kualitas keagamaan yang sangat baik karena ratusan ibu-ibu selalu hadir setiap Ahad pagi. Selain itu, adanya kewajiban untuk mengeluarkan uang secara sukarela untuk kas menunjukkan adanya pembentukan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan solidaritas sosial di kalangan anggota jamaah. Kemudian, uang kas tersebut digunakan untuk menjenguk anggota yang sedang sakit. Hal tersebut, merupakan cara untuk menerapkan nilai kepedulian sosial dan memperkuat ukhuwah antar anggota majelis. Adanya aturan pakaian yang didasarkan pada hari pasaran Jawa juga menunjukkan upaya untuk menanamkan prinsip kedisiplinan, kerapian, dan identitas kolektif, yang membantu mempererat rasa kebersamaan antarjamaah perempuan. Melalui

aturan berpakaian ini, terbentuk citra positif perempuan Muslimah yang rapi, kompak, dan beretika dalam beribadah dan berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.

Namun, gangguan suara dari aktivitas alun-alun dan trek-trekan kendaraan bermotor di sekitar lokasi masih merupakan kendala eksternal dalam pelaksanaannya. Jamaah kehilangan fokus saat mendengarkan kajian karena gangguan kebisingan. Meskipun demikian, pengurus majelis dapat mempertimbangkan masalah ini untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan. Mereka dapat melakukan hal-hal seperti memperbaiki sistem pengeras suara, menata tempat duduk jamaah, atau menyesuaikan waktu kegiatan agar lebih nyaman. Secara keseluruhan, actuating dalam majelis taklim ini bukan hanya aktivitas teknis menjalankan program, tetapi proses yang turut membentuk nilai, budaya, dan kohesi sosial jamaah. Melalui praktik yang konsisten, adaptif, dan kolaboratif, fungsi actuating menjadi fondasi yang menggerakkan seluruh elemen majelis menuju stabilitas dan keberlanjutan.

Keempat, *Controlling* (Pengendalian). Dalam upaya memastikan keberlangsungan sekaligus keberhasilan program majelis taklim, pengurus majelis taklim Masjid Al-Muhtaram Kajen menerapkan fungsi pengawasan (*controlling*) secara berkelanjutan. Kegiatan pengawasan dan evaluasi ini bertujuan menilai sejauh mana program yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan. Hasil pengawasan tersebut menjadi dasar bagi pengurus untuk merumuskan langkah perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek penting, khususnya tingkat kehadiran dan partisipasi jamaah. Mengingat jamaah berasal dari berbagai daerah, keteraturan kehadiran menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan. Kehadiran rutin (*istiqamah*) menunjukkan bahwa materi dan metode pengajian sesuai dengan kebutuhan serta menarik minat

masyarakat. Konsistensi ini juga mencerminkan adanya kepercayaan jamaah kepada pengurus majelis taklim serta keberlangsungan program yang dijalankan.

Selain itu, pengurus memanfaatkan media komunikasi modern sebagai sarana pendukung fungsi pengawasan. Penyebaran informasi kegiatan dilakukan melalui grup WhatsApp yang melibatkan ibu-ibu jamaah maupun pengurus inti. Media ini memungkinkan pengurus memastikan bahwa informasi mengenai jadwal, materi, dan teknis pelaksanaan tersampaikan kepada jamaah secara tepat waktu. Respons jamaah di grup tersebut menjadi indikator tambahan untuk menilai antusiasme dan tingkat partisipasi. Apabila ditemukan hambatan, seperti jamaah yang tidak menerima informasi atau mengalami kesulitan hadir, pengurus dapat segera melakukan tindak lanjut untuk mengatasinya. Dengan sistem pengawasan semacam ini, pengurus tidak hanya memantau pelaksanaan program secara administratif, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan kegiatan, partisipasi aktif jamaah, serta kualitas layanan keagamaan yang diberikan.

“Mbak, Indikatornya satu yaitu kalo orang sudah istiqomah. Ya, cari yang istiqomah itu, MasyaAllah. InsyaAllah kalo itu yang rutin ora ketang disini itu ngantuk, apa-apa, itu cari yang istiqomah itu. Kalau memang mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, kita kan enggak tahu ya. Karena rumahnya kan jauh-jauh, Mbak. Niatnya. Kalau saya melihatnya, yang istiqomah. Terus yang terakhir penyebaran informasinya sekarang kan Ibu-ibu, Mbak-Mbak punya hape semua, jadi kita kalo ada apa apa tanya jawab atau mengenai informasinya lewat grup WhatsApp.” (Makmurah, Wawancara Pribadi, Pekalongan 21 September 2025).

Penerapan fungsi pengawasan dalam majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen menunjukkan adanya cara manajemen dakwah yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan para jamaah. Pengawasan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, melainkan juga sebagai

bentuk perhatian terhadap efektivitas dakwah dan kepuasan spiritual para jamaah. Ini menggambarkan bahwa suksesnya majelis taklim tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan yang dilakukan, tetapi juga oleh seberapa jauh kegiatan itu dapat menjaga partisipasi jamaah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sistem pengawasan yang menggunakan komunikasi digital dapat dianggap sebagai inovasi manajerial yang memperkuat efektivitas dan keberlangsungan program keagamaan di masyarakat.

Dalam sudut pandang manajemen inovasi, penerapan media digital seperti WhatsApp dalam proses pengawasan dapat dilihat sebagai bentuk inovasi teknologi yang meningkatkan efektivitas dalam berdakwah. Schumpeter (1934) menyatakan bahwa inovasi tidak hanya berkaitan dengan penemuan baru, tetapi juga penerapan metode baru dalam menjalankan aktivitas yang sudah ada. Dalam konteks dakwah, inovasi dalam manajemen berarti kemampuan pengelola majelis taklim untuk menyesuaikan strategi serta alat dakwah dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan para jamaah (Rogers, 2003). Penggunaan WhatsApp memungkinkan terlaksananya proses pemantauan dan umpan balik dengan cepat, partisipatif, dan transparan — merupakan ciri utama dari organisasi dakwah yang responsif dan terfokus pada jamaah. Ini sesuai dengan teori difusi inovasi yang menjelaskan bagaimana komunitas sosial mengadopsi teknologi baru secara bertahap berkat manfaat komunikasi dan efisiensinya (Rogers, 2003). Oleh karena itu, penerapan media digital dalam pengawasan majelis taklim bukan sekadar alat teknis, tetapi juga strategi inovatif yang memperkuat manajemen dakwah yang berbasis kerjasama dan respons sosial.

Hal ini sangat sejalan dengan pemikiran Amina Wadud, seorang tokoh feminis muslim yang mendorong manajemen dakwah agar berorientasi pada keadilan sosial dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Wadud menekankan bahwa dakwah di dunia modern harus terus meng-*upgrade* sistem dan

manajemennya untuk melakukan inovasi-inovasi agar dakwah tetap relevan dan memiliki dampak nyata di tengah masyarakat (Hanifah & Nurdin, 2024). Penggunaan teknologi dalam pengawasan digital merupakan wujud konkret dari tuntutan inovasi ini, yang memastikan dakwah tidak stagnan dan mampu mengakomodasi gaya hidup *mad'u* (sasaran dakwah) kontemporer.

Selain itu, metode pengawasan yang terencana ini juga sesuai dengan tujuan utama majelis taklim, yaitu untuk meningkatkan kualitas keagamaan para jamaah perempuan. Melalui pengawasan yang ketat dan komunikasi yang terbuka, pengurus dapat memastikan bahwa kegiatan keagamaan tetap relevan dengan kebutuhan spiritual kaum wanita dalam memahami ajaran islam, mengembangkan nilai - nilai moral dan membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari – hari. Dalam konteks pemikiran Wadud, dakwah harus sensitif gender dan secara eksplisit mengakui peran dan kebutuhan perempuan (Chairunnisa, 2022). Dengan cara ini, sistem pengendalian yang responsif terhadap teknologi tidak hanya mempertahankan keberlangsungan program, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperkuat kesadaran keagamaan dan keterlibatan perempuan dalam aktivitas dakwah.

Karena itu, penerapan fungsi pengawasan yang menggabungkan komunikasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam organisasi, tetapi juga mencerminkan cara pandang baru dalam manajemen dakwah yang kreatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah masa kini.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pada majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen sudah baik dalam meningkatkan kualitas keagamaan perempuan. Perencanaan yang terarah menjadi pijakan dalam merancang program pembinaan spiritual dan moral. Struktur pengorganisasian yang jelas mendukung pelaksanaan kegiatan secara

tertata dan efektif. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten mendorong keterlibatan aktif jamaah, sedangkan mekanisme pengendalian yang berkesinambungan memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan awal. Secara keseluruhan, pengelolaan manajemen yang optimal terbukti mampu memperkuat fungsi majelis taklim sebagai sarana pembentukan karakter muslimah berakhlaul karimah dan peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, pengurus majelis taklim di Masjid Al-Muhtaram Kajen perlu terus meningkatkan kualitas penerapan fungsi manajemen, terutama dalam mengatasi kendala eksternal seperti kebisingan lingkungan, misalnya dengan memanfaatkan teknologi atau menyesuaikan lokasi kegiatan. Selain itu, penting untuk melakukan inovasi dakwah melalui pelatihan kepemimpinan perempuan serta penggunaan media digital guna memperluas cakupan pembinaan. Penelitian selanjutnya disarankan menelaah lebih jauh dampak penerapan fungsi manajemen majelis taklim terhadap perilaku religius dan peran sosial perempuan dalam jangka panjang, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap penguatan lembaga dakwah non-formal.

DAFTAR REFERENSI

- Fathoni, T. (2024). Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- Fauzi Ahmad, N. (2021). Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat). *Al-Qalam (Jurnal Pendidikan Dan Keislaman)*, 4(1), 1–19.
- Hardianti, S. (2022). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga. *AL-BAHRU*, 1(2), 101–113. <https://doi.org/10.35706/judika.v9i1.5238>

- Jaka, F., Samsu, Indriyani, T., & Asrulla. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Lembaga Islam. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 191.
- Kholik, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 42–62.
- Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2020). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim* (p. 12). <https://dki.kemenag.go.id/media/laws/6-191223011756-5e005c1466ca3.pdf>
- Nuraeni, H. A. (2020). *PENGEMBANGAN MANAJEMEN MAJLIS TAKLIM DI DKI JAKARTA*. Gaung Persada Press.
- Rahmat, J., & Mansyur, M. (2021). MAJELIS TAKLIM SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *Jurnal Jami*, 4(1), 82–83.
- Rusdin, R., & Bhakti, D. I. S. (2025). Integrasi Metode Pembelajaran Tadarruj Ibnu Khaldun dan Kecerdasan Buatan Menuju Pendidikan Islam Humanis. *Jurnal Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 4, 221.
- Suarni, A., Musdalifah, A., & Putri, A. (n.d.). *Analysis of Financial Management at the Muhamamadiyah Mosque in the Wajo Religion of South Sulawesi, Indonesia*.
- Suriadi, S., & Mursidin, M. (2020). Peran Majelis Taklim Nurul Hijrah dalam meningkatkan pola pemahaman Keagamaan dan Prilaku Di Mesjid Besar Nurul Hijrah Kota Makassar. *Qiyam, Jurnal Al*, 1(2), 11–20.
- Ulinnuha, E. R., & Mizani, Z. M. (2020). Peranan Muslimat Nahdatul Ulama dalam Pemberdayaan pada Bidang Sosial Keagamaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Wulandari, S., Husin, A., & Nurrizalia, M. (2025). Pengelolaan Kegiatan Pengajian Ibu Rumah Tangga di Majelis Taklim Miftahul Jannah Timbangan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Transformasi*, 11(2), 215–223.
- Yohannes, D. (2016). Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Jurnal Warta*, 53(9), 2.
- Yusuf, Haryanto, C., Husainah, N., & Nuraeni. (2023). *Teori Manajemen*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.